



# Pengembangan Diri Anak Berbasis Seni di Sekolah Dasar Negeri Tegalkuniran

Mega Kriswati<sup>1\*</sup>, Ganno Tribuana Aji<sup>2</sup>, Suyami<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

*\*Korespondensi Penulis:*

*Mega Kriswati*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

*Email: [megakriswati34@gmail.com](mailto:megakriswati34@gmail.com)*

doi: 10.56972/jikm.v2i2.41

Submit: 27 Juli 2022 | Revisi: 17 Oktober 2022 | Diterima: 19 Oktober 2022

Dipublikasikan: 22 Oktober 2022 | Periode Terbit: Oktober 2022

## Abstrak

Sudah lebih dari satu tahun Indonesia masih mengadakan pembelajaran daring akibat terjadinya pandemi corona. Selama pembelajaran daring terjadi peserta didik di sekolah dasar negeri tegalkuniran mendapatkan pembelajaran yang berfokus pada pengerjaan soal pada buku tematik saja. Jika melihat dari kegiatan tersebut tentunya hanya aspek kognitif saja yang terpenuhi sedangkan aspek psikomotorik dan afektif belum terpenuhi. Sehingga hal ini menjadikan peneliti melakukan pengabdian di sekolah dasar negeri tegalkuniran. Tujuan pengabdian ini untuk memberikan pengembangan diri berbasis seni agar aspek psikomotorik dan afektif peserta didik selama masa pandemi tetap didapatkan. Mitra pengabdian pada kegiatan ini adalah peserta didik kelas 6. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode observasi. Dimana peneliti mengamati terhadap suatu karya dari peserta didik. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan mengadakan pengembangan diri berbasis seni yaitu membuat benda-benda di sekitar dengan menggunakan bahan plastisin peserta didik dapat memenuhi aspek psikomotorik pada tingkatan naturalisasi yaitu membuat suatu produk dan aspek afektif yang terpenuhi ialah tingkatan menghargai yaitu ikut serta dalam pembuatan karya seni, disamping aspek kognitif dan sosialnya.

**Kata Kunci:** karya seni siswa, pendidikan seni, psikomotorik, strategi berpikir kreatif

## 1. Pendahuluan

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki

berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai

kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu (Awalludin & Fuadi, 2019). Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang (Muqoyyadi et al., 2020). Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya pendidikan, sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Sebab, Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksana kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat belajar dengan baik, efektif, dan efektif sesuai yang diharapkan (Mualim et al., 2020).

Kurikulum 2013 merupakan langkah positif pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi, dengan demikian dapat menghasilkan generasi yang betul-betul produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Aji & Ngumarno, 2017). Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses (Krisandi, 2018). Meskipun telah diberlakukan Kurikulum 2013 di SD/MI, namun demikian pola pembelajaran pendidikan

kesenian tidak jauh berbeda dengan masa pemberlakuan kurikulum sebelumnya. Pada umumnya para guru SD/MI mengalami kesulitan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran seni. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa para guru merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan materi-materi seni (Mareza, 2016).

Pada umumnya mereka merasa tidak berbakat, dan beranggapan bahwa guru yang mengajar pendidikan seni hendaknya bukan guru kelas, namun guru mata pelajaran seni. Berbagai kendala yang dialami para guru SD/MI dalam pembelajaran seni antara lain mencakup (1) keterbatasan kemampuan guru dalam menterjemahkan isi kurikulum seni berbasis kompetensi, (2) keterbatasan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi anak (anak menjadi kreatif dan aktif) (3) keterbatasan guru dalam menerapkan metode yang digunakan dalam pembelajaran seni, (4) keterbatasan guru dalam memanfaatkan sarana dan media pembelajaran (5) keterbatasan guru dalam memanfaatkan potensi lingkungan budaya dan alam sekitar dalam pembelajaran, dan (6) keterbatasan guru dalam mengembangkan bentuk penilaian pembelajaran seni.

Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan betapa buruknya kegiatan pembelajaran seni khususnya seni di SD/MI saat ini. Harapan pendidikan seni sebagai sarana pendidikan kreatifitas, pendidikan emosi, ekspresi, dan pendidikan keterampilan sulit diwujudkan. Pendidikan seni itu sendiri penting karena seni merupakan bagian integral dari warisan budaya

masyarakat, karenanya penting bagi pengembangan manusia (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Seni adalah sebuah keahlian dalam membuat karya yang bermutu yang bisa menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar dan merasakannya (Amalia & Agustin, 2022). Pendidikan seni yang dilakukan kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan seni tari, seni musik, seni rupa (Purwanti et al., 2021). Seni Budaya pada pembelajaran konvensional, guru menguraikan materi di depan kelas tanpa adanya media apapun kemudian memberikan tugas pada siswa dengan materi yang sangat terbatas (Purwanto et al., 2019). Oleh karena itu perlu adanya upaya pengembangan materi pembelajaran seni yang mampu menginspirasi dan memotivasi para guru SD/MI dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran seni. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model materi pembelajaran seni berdasarkan Kurikulum SD/MI yang berbasis seni budaya, agar dapat mendukung pengembangan berpikir kreatif siswa (*creative thinking*), memberi bekal ketrampilan hidup (*life skill*), dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*).

## 2. Metode

Pada kegiatan ini, metode yang digunakan ialah metode observasi. Metode observasi yang dimaksudkan ialah kami mengamati sebuah contoh suatu karya seni.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan diri terkait dengan kemampuan peserta didik menemukan potensi dirinya dan kecerdasan emosinya selama suatu kegiatan dilaksanakan. Kegiatan pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan dan mengekspresikan diri sesuai bakat dan minat serta kondisi di sekolah (Sabri, 2010). Sesuai dengan karakter dan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, dalam proses pembelajaran mereka masih memerlukan bantuan guru meskipun secara perlahan harus dihilangkan agar mereka menjadi peserta didik yang mandiri.

Taqwil (2020), menyatakan tujuan dari kegiatan pengembangan diri ialah pertama, pengembangan diri secara umum untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu menjadi manusia yang mampu menata diri dan menjawab berbagai tantangan dari dalam diri dan juga lingkungannya secara adaptif dan konstruktif, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Kedua, tujuan khusus pengembangan diri untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian. Proses pengembangan diri perlu dilakukan agar siswa memiliki rasa percaya diri dengan segala kemampuan dan kreativitasnya, sehingga mampu menghadapi

segala permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekitarnya (Ihwan et al., 2021).

Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah karena pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual berarti seni bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara seperti melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan paduannya. Multidimensional berarti seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar siswa yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan fungsi otak kanan dan kiri, dengan memadukan unsur logika, etika dan estetika. Sedangkan multikultural berarti seni bertujuan menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2001).

Pendidikan seni di sekolah memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan agar siswa mampu berkreasi dan peka dalam berkesenian, atau memberikan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi seni. Kedua jenis kemampuan ini menjadi penting artinya karena dinamika kehidupan sosial manusia dan nilai-nilai estetis mempunyai sumbang terhadap kebahagiaan manusia di samping mencerdaskannya. Materi pendidikan seni di sekolah mencakup seni musik, seni tari, seni drama, dan seni rupa.

Hakikat seni bagi anak diantaranya adalah seni sebagai media bermain, seni sebagai media berkomunikasi, dan seni sebagai ungkapan rasa (Pamadhi dan Sukardi, 2011). Sedangkan hakekat seni rupa bagi anak pada dasarnya merupakan keterampilan yang biasanya dilakukan anak pada saat pembelajaran dan merupakan media untuk mengembangkan aspek perkembangan anak.

Dalam pengembangan diri terkait kegiatan seni, merupakan suatu langkah meningkatkan aspek afektif selain aspek psikomotorik. Kunandar (2014), menyatakan bahwa hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar peserta didik yang sangat penting karena keberhasilan proses pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor siswa ditentukan oleh kondisi afektifnya.

Pengembangan diri berbasis seni juga dapat meningkatkan fungsi eksekutif anak yaitu keterampilan yang memungkinkan untuk mempertahankan perhatian, mengingat tujuan dan informasi, menahan diri untuk tidak segera merespon, menahan gangguan, mentolerir frustrasi, mempertimbangkan konsekuensi dan perilaku yang berbeda, merenungkan pengalaman masa lalu dan merencanakan masa depan (Andersen et al., 2019).

Aspek positif yang didapatkan dari pengembangan diri berbasis seni adalah adanya peningkatan kemampuan anak

dalam berkolaborasi, manajemen konflik, kosa kata dan kepercayaan diri. Aspek ini dianggap penting untuk perkembangan fungsi eksekutif dan hasil akademik (Andersen et al., 2019)

Hal ini selaras dengan hasil studi (Cetin & Danacı, 2015) yang mengidentifikasi bahwa seni berkontribusi pada perkembangan sosial dan pribadi anak dan meningkatkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Kontribusi sosialisasi meliputi disiplin kerja, kerjasama dengan orang lain, partisipasi dalam kegiatan, mengembangkan kerukunan kelompok, dan berbagi. Kontribusi untuk pengembangan kepribadian termasuk menghilangkan permusuhan dan amarah, menghilangkan kebencian dan emosi marah dengan menguleni tanah liat, mengembangkan perhatian, meningkatkan keterampilan observasi, kesabaran, kepercayaan diri,

berpikir mandiri dan bertindak secara bebas dan tanpa tekanan.

Melalui pendidikan seni anak mendapatkan peningkatan harga diri, perasaan sukses dan puas dengan apa yang sudah didapatkan. Anak mampu mengekspresikan dirinya melalui seni dan mampu mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang sehat, berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara aktif dan bermanfaat (Arslan, 2014).

Hal ini didukung dengan hasil studi yang mengidentifikasi bahwa seni bermanfaat meningkatkan harga diri, citra diri, identitas diri, mengurangi depresi, kecemasan, kemarahan, ketakutan. Seni juga dapat menumbuhkan suasana inklusif bagi anak dan remaja di bidang akademik dan sosial (Schott, 2020).

Berikut beberapa hasil karya seni siswa sekolah dasar negeri tegalkuniran.



Gambar 1. Hasil Karya Seni Siswa

#### 4. Simpulan

Peserta didik perlu diberikan pengembangan diri untuk memenuhi aspek psikomotorik dan juga afektif melalui kegiatan seni. Jika dilihat dari hasilnya, kegiatan karya seni dapat membentuk aspek psikomotorik dan afektif peserta didik. Pada aspek psikomotorik yang

terpenuhi adalah tingkatan naturalisasi yaitu membuat suatu produk atau karya seni, sedangkan pada aspek afektif yang terpenuhi adalah tingkatan menghargai yaitu ikut serta dalam pembuatan karya. Saran penulis, sebaiknya peserta didik diberikan pelatihan seni agar bisa untuk memenuhi aspek psikomotorik dan

juga afektif dan akan budaya seni di Indonesia tidak luntur.

### 5. Daftar Pustaka

- Aji, W. N., & Ngumarno, N. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Klaten. *Jurnal VARIDIKA*, 29(1), 1-8.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Awalludin, N., & Fuadi, D. (2019). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Komputer dan Jaringan Dasar di SMK. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 82-90.
- Bastomi, Suwaji. 1993. Proses Apresiasi,
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi" Warungku". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122-133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>.
- Hidajat, Yana, E., & Heni. (2020). Pelatihan Motorik Anak dan Pemanfaatan Limbah. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2, 51.
- Ihwan, I., Lestari, N., Wulansari, F., Wulansari, W., & Khasanah, M. (2021). Pengembangan Diri Anak SD Berbasis Seni pada Masa Pandemi di Kupang. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 33-44.
- Kreasi, dan Belajar. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79-89.
- Ktsp, S. P., & Utomo, U. (2010). Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Di Sd/Mi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 27(2), 124484. <https://doi.org/10.15294/jpp.v27i2.176>
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laili, L. N. (2020). Peningkatan Kemampuan Seni Rupa Pada Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Teknik Kreasi Cap dari Bahan Alam di RA AL-HIKAM Malang (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Retrieved from <http://etheses.uinmalang.ac.id/25047/1/15160007.pdf>
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Mualim, R., Anshori, A., & Ali, M. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Negeri 1 Surakarta Tahun 2019. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 196-204.
- Mulyasa, H.E. dan A.S. Wardhan. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 Cetakan keempat*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Muqoyyadi, I., Anshori, A., & Narimo, S. (2020). Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul Qur'an Dan Kurikulum Formal Pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah Tahun 2018. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(2), 143-153.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20-30.
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20-30.
- Pamadhi, Hajar dan S Evan Sukardi. (2009). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pitriani, S. (2020). Analisis Materi Pokok Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) Kelas Iii MI / SD Analysis of The Subject Matter of Art and Culture at The Third Grade of Elementary School. 7(1), 60-73.
- Prastowo, A. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Cetakan kedua*. Penerbit Kencana, Jakarta.
- Purwanti, S. N., Nurcahyo, A., Ratih, K., & Supriyadi, H. (2021). Pelatihan Seni sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Hemisfer Kanan pada Anak Usia Sekolah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 23-32.
- Purwanto, A., Widaningrum, I., & Fitri, K. N. (2019). Aplikasi musicroid sebagai media pembelajaran seni musik berbasis android. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 5(1), 78-87.
- Rohidi, T. R.2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI Bandung, Bandung.
- Yuliman, S. (1989). *Dua Seni Rupa*. Simposium Nasional Seni Rupa.